

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KINI

Zaskia Azzahro<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

[zaskiaazzahro5@gmail.com](mailto:zaskiaazzahro5@gmail.com)<sup>1</sup>, [jasiah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia tengah dihadapkan pada berbagai persoalan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, dikotomi keilmuan, ancaman radikalisme, serta derasnya arus digitalisasi yang membawa dampak terhadap degradasi akhlak generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika utama yang melingkupi pendidikan Islam pada era kontemporer, sekaligus merumuskan gagasan-gagasan solutif yang dapat dijadikan acuan pembaruan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyelesaian problematika pendidikan Islam menuntut adanya reformasi yang komprehensif dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, ulama, dan masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Problematika, Dikotomi Ilmu, Digitalisasi, Moderasi.

### ABSTRACT

*Islamic education in Indonesia is currently confronted with multidimensional challenges encompassing curriculum design, teacher competence, the dichotomy of knowledge, the threat of radicalism, and the rapid advancement of digitalization which has contributed to the moral degradation of the younger generation. This article aims to identify and analyze the primary problems surrounding contemporary Islamic education, while also formulating constructive solutions that may serve as a reference for educational reform. The method employed is a library research approach with a descriptive-analytical framework. The findings of this study indicate that addressing the problems of Islamic education requires comprehensive and collaborative reform involving all relevant stakeholders, including the government, academics, Islamic scholars, and the broader community.*

**Keywords:** *Islamic Education, Problems, Dichotomy of Knowledge, Digitalization, Moderation.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter (tarbiyah), pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs), dan pengembangan akal budi yang selaras dengan nilai-nilai Ilahiyah. Konsep ini secara teologis berpijak pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana penyiapan generasi yang mampu mengemban amanah tersebut secara bertanggung jawab (Muhaimin, 2009).

Di Indonesia, pendidikan Islam telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan memiliki sejarah panjang sejak masa masuknya Islam ke Nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencerdasan kehidupan bangsa (Azyumardi Azra, 2012). Namun demikian, seiring dengan dinamika perubahan zaman yang berlangsung begitu cepat, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang tidak ringan.

Arus modernisasi, globalisasi, dan revolusi digital telah mengubah lanskap kehidupan secara fundamental, termasuk cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun nilai-nilai. Dalam situasi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas dan substansi ajarannya. Berbagai permasalahan yang muncul, mulai dari dikotomi keilmuan, keterbatasan kualitas pendidik, kurikulum yang kurang adaptif, hingga ancaman paham-paham ekstrem dan degradasi moral akibat digitalisasi, memerlukan kajian yang mendalam agar solusi yang dirumuskan benar-benar menyentuh akar permasalahan (Nanda & Jasiah, 2026).

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan problematika pendidikan Islam di masa kini. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah terakreditasi,

laporan resmi lembaga pemerintah, serta karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal daring yang relevan, dengan rentang waktu publikasi yang diprioritaskan pada sepuluh tahun terakhir (2014-2026). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengkritisi temuan-temuan dari berbagai sumber literatur tersebut secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan objektif (Fatimah & Shohib, 2023).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dikotomi Ilmu Pengetahuan sebagai Persoalan Mendasar**

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu problematika paling mendasar yang masih menghinggapi dunia pendidikan Islam hingga saat ini. Secara historis, dikotomi ini berakar dari pengaruh filsafat Barat yang memisahkan secara tegas antara domain agama (religious knowledge) dan domain sains (secular knowledge), yang kemudian terinternalisasi ke dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim (Baharuddin, dkk., 2019).

Implikasi dari pemisahan ini sangat nyata dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam cenderung memposisikan ilmu agama sebagai inti kurikulum, sementara ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora modern ditempatkan sebagai pelengkap yang tidak setara. Sebaliknya, sekolah-sekolah umum acapkali meminimalkan porsi pendidikan agama sehingga lahir generasi yang cakap secara intelektual namun rapuh secara spiritual dan moral (Wardi, 2013).

Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum sejatinya bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang bersifat integralistik. Konsep Islam memandang ilmu pengetahuan secara utuh dan universal; tidak ada istilah dikotomi atau pemisahan dalam epistemologi Islam (JUPENJI, 2024). Al-Qur'an sendiri secara berulang mendorong manusia untuk merenungkan fenomena alam dan kehidupan sosial sebagai bagian dari penghayatan keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu,

upaya integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai epistemologi Islam merupakan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan (Abdullah, 2006).

## **2. Kurikulum yang Belum Sepenuhnya Responsif terhadap Tuntutan Zaman**

Persoalan kurikulum menjadi problematika berikutnya yang tidak kalah krusial. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren-pesantren yang masih mempertahankan tradisi salafiyah, menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi utama pembelajaran tanpa melakukan kontekstualisasi yang memadai terhadap realitas kehidupan modern. Meskipun penguasaan kitab klasik memiliki nilai akademis yang sangat tinggi, absennya upaya aktualisasi menjadikan para pelajar mengalami kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh di bangku pesantren dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, kurikulum yang terlalu berorientasi pada hafalan dan ritualisasi keagamaan tanpa disertai pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadikan pendidikan Islam kehilangan daya pikatnya bagi generasi muda. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi inti yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Purwanti, Hujjatusnaini, Jasiah, dkk., 2022). Reformasi kurikulum yang bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi agenda yang tidak lagi bisa ditunda-tunda.

## **3. Problematika Tenaga Pendidik**

Guru atau ustaz merupakan pilar utama yang menentukan kualitas proses dan output pendidikan Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa persoalan tenaga pendidik masih menjadi hambatan serius. Tidak sedikit guru di lembaga pendidikan Islam yang memiliki kedalaman ilmu agama yang memadai, tetapi belum menguasai pedagogik modern sehingga metode penyampaian materi yang digunakan kurang efektif dan menarik bagi peserta didik yang tumbuh dalam budaya digital.

Selain persoalan kompetensi, kesenjangan kesejahteraan antara tenaga pendidik di madrasah dan pesantren dibandingkan dengan guru di sekolah umum juga masih menjadi isu yang belum terselesaikan secara tuntas. Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap rendahnya minat generasi muda yang berkualitas untuk memilih profesi sebagai pendidik di lembaga pendidikan Islam. Figur pendidik tidak hanya dituntut menguasai

ilmu, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam perilaku digital, terutama di tengah tantangan krisis moral yang semakin mengkhawatirkan (Ali, Pradana, Wahono & Machfudi, 2025).

#### **4. Tantangan Digitalisasi dan Degradasi Akhlak**

Era digital membawa paradoks tersendiri bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya dalam penyebaran ilmu keislaman secara masif, murah, dan lintas batas. Namun di sisi lain, arus informasi yang mengalir tanpa henti dan tanpa kendali memunculkan ancaman serius terhadap moral generasi muda Muslim.

Penelitian yang dilakukan Nanda dan Jasiah (2026) menemukan bahwa penurunan moral di ranah digital disebabkan oleh lemahnya kemampuan generasi muda dalam memfilter informasi, minimnya teladan yang baik dalam penggunaan perangkat digital, serta pendekatan pembelajaran agama yang masih terlalu tekstual dan kurang menyentuh aspek praktis kehidupan digital. Fenomena hoaks keagamaan, konten-konten bernuansa ujaran kebencian, dan penyebaran paham-paham yang disederhanakan secara berlebihan melalui media sosial telah menjadi ancaman nyata yang menggerus pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual.

Menghadapi realitas tersebut, pendidikan Islam perlu segera mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulumnya. Upaya untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan taqwa (IMTAQ) tidak boleh lagi berhenti pada tataran retorika, melainkan harus diwujudkan secara konkret dalam desain pembelajaran (Rahmah, Jasiah & Liadi, 2023).

#### **5. Ancaman Radikalisme dan Pentingnya Moderasi Beragama**

Meningkatnya paparan terhadap ideologi-ideologi yang bersifat eksklusif dan intoleran menjadi salah satu problematika pendidikan Islam yang paling mengkhawatirkan pada masa kini. Kelompok-kelompok yang menyuarakan interpretasi Islam yang rigid dan anti-kemajemukan kerap memanfaatkan celah-celah dalam sistem pendidikan Islam untuk menyebarkan pengaruhnya, terutama kepada generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian identitas.

Lemahnya pemahaman tentang Islam rahmatan lil 'alamin serta kurangnya bekal wawasan kebangsaan dan toleransi dalam kurikulum menjadi faktor yang mempermudah masuknya paham-paham tersebut. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan Islam merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan Islam sepatutnya menjadi benteng pertahanan, bukan justru pintu masuk bagi paham-paham yang mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2023).

## **6. Solusi dan Arah Pembaruan**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai problematika di atas, beberapa langkah strategis perlu ditempuh secara berkesinambungan. Pertama, integrasi ilmu agama dan ilmu umum perlu diwujudkan bukan hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam budaya akademik dan praktik pembelajaran sehari-hari di lembaga pendidikan Islam. Kedua, penguatan kompetensi pedagogis tenaga pendidik melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan yang proporsional menjadi investasi yang tidak bisa ditawar. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan secara bijak dan terencana untuk memperkuat, bukan melemahkan, kualitas pendidikan Islam. Keempat, internalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi perlu menjadi arus utama (mainstream) dalam seluruh proses pendidikan Islam. Kelima, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, ormas keagamaan, dan orang tua perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menopang.

## **D. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam di masa kini berada pada persimpangan yang menentukan antara mempertahankan warisan tradisi keilmuan yang kaya di satu sisi, dan merespons tuntutan modernitas yang tak terhindarkan di sisi yang lain. Berbagai problematika yang muncul sejatinya merupakan ujian sekaligus peluang untuk melakukan pembaruan yang bermakna. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat dan kebijakan yang tepat sasaran dari pemerintah, pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi yang taat beragama, tetapi juga cerdas, kritis, inovatif, dan siap menghadapi

tantangan peradaban global. Sebab, Islam adalah agama yang senantiasa relevan di setiap zaman dan tempat (shalih li kulli zaman wa makan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., & Machfudi, M. I. (2025). The exemplary behavior of religious education teachers: A study of spiritual role models and moral crisis in the technological era. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1901–1909.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media.
- Baharuddin, H., dkk. (2019). *Dikotomi pendidikan Islam: Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam (Cet. 2)*. Remaja Rosdakarya.
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–28.
- Fatimah, L. N., & Shohib, M. W. (2023). Problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam kajian kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 362–366.
- Haidar Putra Daulay. (2009). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Husni, N., Arsy, R. A., Fitria, H., & Gusmaneli. (2023). Problematika pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 137–145.
- Johan, dkk. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1–13.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Kemenag RI.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Musleh, dkk. (2020). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan solusinya. *Jurnal Reflektika*, 15(1), 161–184.

- 
- Nanda, N., & Jasiah, J. (2026). Analisis pendidikan Islam di era digital dalam gempuran zaman dan degradasi akhlak. *Jurnal Basicedu*, 10(3), 953–958. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12152>
- Nurcholish Madjid. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Purwanti, A., Hujjatusnaini, N., Septiana, N., Amin, A. M., & Jasiah, J. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui model blended-project based learning terintegrasi keterampilan abad 21 berdasarkan students skill level. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(3), 235–245. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.25705>
- Rahmah, Z., Jasiah, J., & Liadi, F. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis blended learning pada mata kuliah ilmu pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam. *Islamika*, 5(2), 785–808. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3086>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 1(1), 75–89.
- Ramayulis, & Samsul Nizar. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.
- Sabtina, S. (2023). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36.
- Wardi, M. (2013). Problematika pendidikan Islam dan solusi alternatifnya (Perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis). *Tadris*, 8.